

BAB IV
ANALISIS TEMATIK DAN MAKNA *LĀ AL-NĀHIYAH*
DALAM AYAT-AYAT *PARENTING*

Dalam upaya memahami pesan Al-Qur'an mengenai *parenting*, diperlukan analisis yang terstruktur terhadap ayat-ayat yang menggunakan *lā al-nāhiyah*. Analisis ini bertujuan untuk mengklasifikasikan tema-tema *parenting*, menafsirkan makna larangan yang terkandung di dalamnya, serta menilai relevansinya dengan prinsip-prinsip *parenting* Islami.

Dengan demikian, penulis akan menguraikan ayat-ayat tersebut berdasarkan klasifikasi tematik, menganalisis maknanya, dan menjelaskan relevansinya dalam membangun konsep *parenting* yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

A. Klasifikasi Tematik Ayat-Ayat *Parenting* Yang Menggunakan *Lā Al-Nāhiyah*

Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap *parenting* dengan memberikan pedoman dan arahan, termasuk melalui bentuk *lā al-nāhiyah*.

Sebagai dasar dalam memahami konsep *parenting* Islami, ayat-ayat yang mengandung *lā al-nāhiyah* diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, sebagai berikut:

1. Akidah

Larangan yang terkait dalam hal akidah ini harus ditanamkan kepada anak sejak dini, seperti halnya yang ada pada:

a. Q.S Al-Baqarah: 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ ۖ يٰٓبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

132. *"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), 'Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilihkan agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.'"* (Q.S 2:132)

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga keimanan hingga akhir hayat, seperti halnya Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub yang telah mendidik anak-anak beliau, yakni agar mereka mati dalam keadaan Muslim. Ini dasar dari pendidikan akidah kepada anak.

b. Q.S Hud: 42

وَهِيَ تَجْرِي فِيهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ۖ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ ۖ يٰٓبُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

42. *"Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, "Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.""* (Q.S 11:42).

Ayat ini menjelaskan tentang anak Nabi Nuh yang belum memeluk Islam, dan beliau selalu mengajak agar anaknya tidak mengikuti orang-orang kafir,

sampai banjir melanda pun beliau tetap berdakwah mengajak anaknya. Hal ini merupakan pengajaran tentang pendidikan akidah dari orang tua kepada anak.

c. Q.S Yusuf: 87

يٰٓبَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّبُوا مِنْ يُّوسُفَ وَآخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رُّوحِ اللّٰهِ اِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رُّوحِ اللّٰهِ اِلَّا
الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

87. *"Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir."* (Q.S 12:87)

Ayat ini mengajarkan tentang keteguhan akidah, optimisme, dan larangan berputus asa dari rahmat Allah. Hal ini merupakan contoh Nabi Ya'qub yang mengajarkan kepada anak-anak agar tidak berputus asa untuk mencari berita tentang Yusuf. Ayat ini sangat penting diajarkan untuk mendidikan spiritual dan moral anak.

d. Q.S Al-Isra': 23

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْا اِلَّا اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًا اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا
تَقُلْ لَّهُمَا اَفٍّ وَّلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

23. *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada mereka perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."* (Q.S 17:23)

Ayat ini mengajarkan tauhid (penyembahan hanya kepada Allah) sebagai fondasi utama akidah sebelum perintah berbakti kepada orang tua. Hal ini merupakan larangan yang langsung dari Allah, namun tidak lepas dari penjelasan tentang *parenting* untuk berbakti kepada orang tua.

e. Q.S Al-Ankabut: 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

8. *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu menaati keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (Q.S 29:8)

Ayat ini mengutamakan ketaatan kepada Allah dalam masalah akidah, bahkan lebih tinggi daripada ketaatan kepada orang tua bila mereka memerintahkan kesyirikan. Hal ini sama seperti Q.S Al-Isra': 23 bukan percakapan antara orang tua dan anak melainkan larangan yang langsung dari Allah agar tidak menaati orang tua jika mereka mengajarkan untuk mempersekutukan Allah.

f. Q.S Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

13. *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau*

mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S 31:13)

Ayat ini menunjukkan bagaimana Luqman sebagai orang tua memberikan pendidikan akidah kepada anaknya dengan pendekatan nasihat dan larangan yang bijak. Tauhid menjadi fondasi utama dalam pendidikan anak dalam Islam. Luqman menyampaikan larangan dengan penuh kasih sayang (“*Yā bunayya*”) sebagai bentuk komunikasi emosional yang lembut namun tegas. Ini adalah contoh *parenting* Islami yang mengajarkan larangan bukan dengan kekerasan, tapi melalui nasihat yang menyentuh aspek spiritual dan moral anak.

g. Q.S Luqman: 15

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

15. “*Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.” (Q.S 31:15)*

Ayat ini menunjukkan keseimbangan antara ketaatan kepada orang tua dan ketaatan kepada Allah. Dalam konteks *parenting*, ini memberikan pelajaran bahwa orang tua juga harus menjaga amanah dalam mendidik anak, jangan sampai mengajarkan sesuatu yang bertentangan dengan tauhid. Meskipun ada larangan untuk mentaati dalam hal syirik, tetap diperintahkan memperlakukan

orang tua dengan baik di dunia (وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا), yang mengajarkan nilai penghormatan dan adab dalam perbedaan.

2. Akhlak

Larangan yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan budi pekerti luhur pada anak. Seperti halnya yang ada pada:

a. Q.S Yusuf: 5

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

5. *Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia."* (Q.S 12:5)

Ayat ini masuk dalam kategori akhlak karena mengajarkan adab dalam menyampaikan sesuatu dan pentingnya berhati-hati agar tidak menimbulkan kecemburuan yang bisa memicu kejahatan.

b. Q.S Al-Isra' :23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

23. *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada mereka perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."* (Q.S 17:23)

Ayat ini mengajarkan kepada anak agar bersifat sopan kepada orang tua, yaitu larangan seorang anak agar tidak mengutarakan amarah kepada orang tua dengan nafas besar seperti perkataah “ah” dan membentak orang tua hal ini merupakan adab pertama yang harus di ajarkan sejak dini.

c. Q.S Luqman: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ

18. “*Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*” (Q.S 31:18)

Ayat ini menggambarkan bagaimana larangan dapat digunakan untuk membentuk karakter sosial anak, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak arogan, memiliki empati, dan mampu berinteraksi secara sehat dalam masyarakat. Ini merupakan pesan luqman sebagai orang tua kepada anak agar tidak memiliki sifat sombong.

3. *Mu’āmmalah*

Larangan yang mengatur hubungan sosial dan interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya.

a. Q.S Yusuf: 67

وَقَالَ يَبْنَیَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

67. Dia (*Ya'qub*) berkata, “Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda-beda. (Namun,) aku tidak dapat mencegah (takdir) Allah dari kamu sedikit pun. (Penetapan) hukum itu hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya (saja) orang-orang yang bertawakal (meningkatkan) tawakal(-nya).” (Q.S 12:67)

Ayat ini mengajarkan tentang hubungan orang tua yang menyuruh anak-anaknya pentingnya ikhtiar dan mengambil langkah-langkah yang bijak dalam menghadapi kehidupan. Larangan disampaikan dengan argumentasi dan hikmah, bukan hanya otoritas, melainkan pendekatan yang membuat anak memahami dan mengikuti arahan dengan kesadaran, bukan paksaan.

Setelah dilakukan klasifikasi tematik, penting untuk memahami lebih lanjut makna dari *lā al-nāhiyah* dalam masing-masing tema tersebut.

B. Makna *Lā Al-Nāhiyah* dalam Ayat-ayat *Parenting*

Lā al-nāhiyah dalam konteks ayat-ayat parenting bukan hanya sebatas larangan semata, tetapi juga mengandung pendidikan nilai, bimbingan, dan penjagaan. Berikut ini uraian maknanya berdasarkan klasifikasi tema:

1. Akidah

Dalam tema akidah, *lā al-nāhiyah* berfungsi untuk menjaga kemurnian iman anak dan menuntun mereka kepada tauhid yang lurus. Al-Qur'an memberikan larangan-larangan tegas agar anak-anak tidak terjerumus kepada kesyirikan, kekufuran, atau penyimpangan dalam beriman.

Berdasarkan Q.S Al-Baqarah (2:132). Menurut Tafsir Al-Munir bahwa ayat 132 pada surah Al-Baqarah menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim dan Ya'qub mewariskan Islam karena Islamlah agama yang benar, walau tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Ya'qub pernah bertemu langsung dengan kakeknya yaitu Nabi Ibrahim karena ia lahir setelah Nabi Ibrahim meninggal, Nabi Ya'qub juga berwasiat kepada anak-anaknya sebagaimana yang Nabi Ibrahim lakukan. Karena Islam adalah agama yang merupakan do'a semua nabi, jadi pesan untuk memeluk agama Islam dan berpegang teguhlah kepadanya, serta larangan untuk tidak mati sebelum meninggal. Perkataan yang ringkas yang mengandung arti bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian, hanya saja tidak tau kematian itu akan datang.¹

Berdasarkan Q.S Hud (11:42). Menurut Tafsir Ath-Thabari ayat 42 surah Hud Abu Ja'far menerangkan maksud dari ayat ini menjelaskan tentang kapal yang berlayar membawa Nabi Nuh dan orang-orang yang sedang bersamanya, akan tetapi berbeda dengan istri dan anaknya yang tidak memeluk Islam, "*Dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya*". Dipanggilnya dengan penuh kasih sayang yang berada di tempat terpisah, dengan mengajaknya untuk naik ke kapal agar selamat dari banjir dan tidak termasuk dari golongan kafir.²

Berdasarkan Q.S Yusuf (12:87). Menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan optimisme (bukan sekadar sikap,

¹Wahbah Ibn Mushtafa Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'Ah Wa Al-Manhaj*," Cet-VIII, Jilid I (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1426), 157.

²Abu Jaafar Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "*Tafsir Al-Tabari - Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayil Al-Qur'an*," Jilid XIV, 39.

tapi bagian dari keimanan yang harus dihidupkan dalam hati) yang besar di tengah musibah yang berat agar tidak berputus asa. Nabi Ya'qub a.s, walaupun sudah lama kehilangan Yusuf kemudian Bunyamin beliau tetapmemrintahkan anak-anaknya untuk mencari berita tentang keduanya dengan penuh harap kepada rahmat Allah. Pada akhir ujian panjang yang dialami orang tua yang penuh cobaan ini, kita jumpai lagi sifatnya yang tidak berputus asa. Dia mencium bau Yusuf pada baju gamisnya, dan dihadapinya kemarau dan caci maki anak-anaknya, maka ia tidak ragu-ragu terhadap kebenaran dugaannya kepada Tuhannya.³

Berdasarkan Q.S Al-Isra (17:23). Menurut Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua adalah bagian dari keimanan kepada Allah. Maka dari itu pada surah Al-Isra' dikatakan "*Janganlah kamu menyembah selain Dia*" Ini merupakan perintah agar hamba-Nya selalu beribadah dan mengingat kepada-Nya, maka dari itu Allah menyempurnakan ayat dengan perintah berbuat berbakti kepada kedua orang tua sama halnya seperti pada ayat 14 surah Luqman *اَشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ* yang artinya "*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*"⁴

Berdasarkan Q.S Al-Ankabut (29:8). Menurut Tafsir Jalalain ayat 8 surah al-Ankabut ini mengandung perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, termasuk berbakti dan memperlakukan mereka dengan baik. Namun, jika mereka memaksamu untuk mempersekutukan Allah (dengan mengajak kedalam

³Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Cet-I, Jilid VI (Gema Insani Press, 2003), 314

⁴Abdullah, *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir*, Cet-I, Jilid V (Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, 1994), 153

kemusyrikan) dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui kebenarannya, maka janganlah kamu menaati mereka dalam hal tersebut. Ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada makhluk tidak boleh mengarah pada kemaksiatan kepada Sang Pencipta.⁵

Berdasarkan Q.S Luqman (31:13). Menurut Tafsir Al-Munir ayat ini menjelaskan tentang kasih sayang Luqman kepada anaknya dalam bentuk nasihat, pesan dan wasiat untuk menjaga kemurnian akidah. Luqman, sebagai seorang ayah yang penuh cinta, mengingatkan putranya agar hanya menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Syirik disebut sebagai bentuk kezaliman terbesar, karena syirik berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya: menyamakan makhluk dengan Sang Pencipta. Ini adalah kezaliman yang berkaitan langsung dengan pokok akidah, yakni mencampuradukkan antara Allah Yang Maha Pemberi nikmat dengan makhluk yang tidak mampu memberikan manfaat sedikit pun.⁶

Berdasarkan Q.S Luqman (31:18). Menurut Tafsir Al-Munir ayat ini menjelaskan bahwa akidah tetap di atas segalanya, termasuk hubungan anak dengan orang tua. Jika orang tua berusaha memaksa untuk mengikuti agama mereka yang sesat, menyekutukan sesuatu dengan-Ku, dimana kamu tidak mengetahui tentangnya, janganlah kamu mengikutinya, jangan mematuhi perintahnya dan janganlah kamu ikuti kemauan mereka berdua itu. Tidak menaati orang tua dalam maksiat adalah bentuk menjaga kemurnian akidah, sebab ketaatan

⁵Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jilid II (Sinar Baru Algensindo, tt), 422

⁶ Wahbah Ibn Mushtafa Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'Ah Wa Al-Manhaj*," Cet-VIII, Jilid XI (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1426), 167

kepada makhluk dibatasi selama tidak bertentangan dengan ketaatan kepada Allah.⁷

2. Akhlak

Melalui larangan dalam akhlak, *lā al-nāhiyah* membentuk kepribadian anak agar berperilaku terpuji dan menghindari sifat tercela seperti dusta, sombong, dan durhaka. Dengan larangan yang tegas dalam ajaran agama, seperti larangan berbohong, merasa lebih tinggi dari orang lain, atau membangkang kepada orang tua, anak diajarkan untuk memiliki sikap yang jujur, rendah hati, dan taat kepada orang tua serta aturan agama. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat, serta membangun moralitas yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Q.S Yusuf (12:5). Menurut Tafsir Ath-Thabari Abu Ja'far menerangkan ayat ini menjelaskan tentang mimpi yang dialami oleh Nabi Yusuf a.s ketika ia melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan yang sujud kepadanya. Ayahnya seorang yang penyayang kepada anak-anaknya yaitu Nabi Ya'qub yang selalu bersikap tenang, merasa khawatir karena tipu daya setan bagi Adam dan anak-anaknya merupakan musuh, dan permusuhan mereka telah dijelaskan dengan benar. Oleh karena itu, Nabi Ya'qub mengatakan agar Nabi Yusuf tidak menceritakan mimpinya, guna menghindari dari konflik keluarga.⁸

Berdasarkan Q.S Al-Isra' (17:23). Menurut Tafsir M. Quraish Shihab menjelaskan dalam firman selanjutnya setelah kewajiban utama menyembah

⁷Wahbah Ibn Mushtafa Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'Ah Wa Al-Manhaj*," Cet-VIII, Jilid XI (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1426), 169.

⁸Abu Jaafar Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, "*Tafsir Al-Tabari - Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayil Al-Qur'an*," Jilid XIV, 451.

Allah memberikan penjelasan bagaimana berbakti dengan kedua orang tua, terutama ketika mereka sudah tua dan memerlukan perhatian. Dalam hal ini, Allah mengingatkan agar kita tidak mengucapkan kata "ah" atau perkataan lainnya yang menunjukkan ketidaksabaran atau rasa jengkel terhadap mereka, sekecil apapun, baik dalam ucapan maupun tindakan. Dan ucapkanlah perkataan yang baik-baik dengan penuh kelembutan, pernghormatan dan kasih sayang.⁹

Bedasarkan Q.S Luqman (31:18). Menurut Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan akhlak terpuji dan larangan agar jangan memiliki sifat sombong serta angkuh. Luqman al-Hakim memberikan nasihat kepada anaknya untuk menjaga sikap rendah hati dan tidak merasa lebih baik dari orang lain, apalagi sampai menunjukkannya melalui gerakan tubuh atau perilaku yang sombong.

Pertama, *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ*, “janganlah kamu memalingkan wajah atau membuang muka saat berinteraksi dengan orang lain”, sehingga yang mereka lihat adalah pipimu dan bukan wajahmu ketika mereka berbicara denganmu, hanya karena sifat sombong, angkuh, atau meremehkan. Ini berarti janganlah bersikap sombong atau tinggi hati hingga merendahkan dan menghina orang lain, serta berbicara dengan sikap yang berlagak atau membuang muka. Sebaliknya, jadilah orang yang rendah hati, santun, dan tawadhu, dengan menunjukkan raut wajah yang ceria dan bersahabat, penuh kehangatan dan kedekatan.

Kedua, *وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا*, “janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh”, hal ini sangat dibenci oleh Allah dan Dia membenci setiap

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 443

orang yang sombong, angkuh dan tinggi hati, serta mengagumi diri sendiri dengan merasa lebih baik dari orang lain, juga memandang orang lain lebih rendah. Hal ini mengajarkan agar ketika berjalan di bumi harus memiliki sifat kerendahan hati yang akan mencerminkan kebaikan dihadapan Allah sebagai sumber segala sesuatu, bukan kaena kekuatan pribadi.¹⁰

3. *Mu'āmmalah*

Pada aspek ini, larangan berfungsi membentuk karakter sosial anak, agar dalam interaksi sosial mereka mengedepankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Larangan yang diajarkan dalam ajaran agama mengarahkan anak untuk menghindari perilaku yang merugikan orang lain, seperti penipuan, ketidakadilan, atau pengabaian tanggung jawab. Melalui larangan-larangan tersebut, anak diajarkan untuk memiliki prinsip yang kuat dalam berinteraksi dengan sesama, menghormati hak orang lain, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan mereka. Hal ini penting agar mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat dengan sikap yang adil dan penuh empati.

Berdasarkan Q.S Yusuf (12:67). Menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan bahwa Nabi Ya'qub, dengan kebijaksanaannya, menyarankan putra-putranya untuk memasuki Mesir melalui pintu-pintu yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menghindari perhatian yang tidak diinginkan atau potensi bahaya yang mungkin timbul jika mereka masuk bersama-sama melalui satu pintu. Namun, Ya'qub juga menekankan bahwa meskipun mereka mengambil tindakan pencegahan, keputusan akhir tetap berada di tangan Allah. Oleh karena itu, beliau

¹⁰Wahbah Ibn Mushtafa Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'Ah Wa Al-Manhaj*," Cet-VIII, Jilid XI (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1426), 171-172

menegaskan pentingnya tawakkal (berserah diri) kepada Allah setelah melakukan upaya manusiawi.¹¹

Selain memahami makna *lā al-nāhiyah* dalam masing-masing tema, penting juga untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut relevan dalam konsep parenting Islami masa kini.

C. Relevansi *Lā Al-Nāhiyah* terhadap Prinsip *Parenting* Islami

Penerapan larangan-larangan Al-Qur'an dalam pendidikan anak tidak hanya bertujuan untuk menghindarkan mereka dari perilaku buruk, tetapi juga untuk membangun fondasi kepribadian Islami yang kuat. Prinsip tauhid, pendidikan akhlak, kedisiplinan beribadah, serta etika sosial semuanya tercermin melalui penggunaan *lā al-nāhiyah* dalam ayat-ayat parenting.

Dari penafsiran yang sudah dijabarkan dalam kategori akidah penggunaan *lā al-nāhiyah* dalam Q.S Al-Baqarah: 132, dalam pendidikan keluarga adalah tempat utama anak belajar. Salah satu kesalahan orang tua zaman sekarang adalah mengira bahwa pendidikan anak hanya tugas sekolah, padahal pendidikan agama dan karakter harus dimulai dari rumah. Anak yang sejak kecil tidak diajarkan agama akan sulit mencintai agama saat dewasa. Karena itu, pendidikan agama di rumah sangat penting sebagai dasar, sedangkan sekolah hanya membantu mengembangkan ilmunya. Sama halnya seperti yang digunakan pada akhir ayat *فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ* untuk melarang agar tidak mati sebelum beriman, dalam ilmu parenting hal ini mengajarkan bahwa orang tua wajib mewariskan nilai keimanan kepada anak-anaknya, sebagaimana Nabi Ibrahim dan Ya'qub berwasiat

¹¹Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Cet-I, Jilid VI (Gema Insani Press, 2003), 313

agar keturunan mereka tetap dalam Islam. Pendidikan iman dalam keluarga adalah kunci membentuk anak yang taat, cerdas, berakhlak, dan tidak menjadi beban atau sumber kesulitan bagi orang tua.¹² Q.S Hud: 42, *Lā Al-Nāhiyah* pada penelitian bertujuan penegasan Nabi Nuh kepada anaknya agar menjauhi perilaku dan kelompok yang ingkar kepada Allah, agar selamat dari azab yang menimpa kaum kafir, serta mengajarkan agar mengikuti orang-orang yang beriman dan taat. Larangan pada ayat ini sebagai pendidikan yang bertujuan untuk melindungi anak, orang tua harus tegas dalam memberikan larangan agar tidak merusak iman dan moral mereka. Penggunaan larangan ini sangat penting untuk membangun kesadaran anak tentang bahaya lingkungan negatif. Q.S Yusuf: 87 tergambar nilai penting dalam *parenting* Islami, yakni peran orang tua dalam membentuk cara berpikir anak agar selalu kembali kepada Allah di saat menghadapi kesulitan atau kegagalan. Orang tua diajarkan untuk menanamkan keyakinan bahwa rahmat Allah selalu terbuka bagi hamba-Nya, dan bahwa setiap ujian pasti sesuai dengan kapasitas individu sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (QS. Al-Baqarah: 286). Ayat ini menegaskan pentingnya dukungan emosional dan spiritual dari orang tua terhadap anak, terutama dalam kondisi krisis, tanpa memberikan penilaian negatif atau tekanan yang berlebihan. Dalam ayat ini memberikan penjelasan yang terletak pada fungsinya sebagai bentuk pengarahan yang konstruktif, mendidik anak agar tetap berada dalam bingkai iman dan akhlak, serta membangun karakter sabar dan tawakal dalam menghadapi ujian

¹²Suci Rahmatika, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga”, *Tarbiya Islamica*, Vol. 4, No. 1, 2016, 24-25

hidup. Orang tua yang menginternalisasi nilai-nilai ini akan lebih mampu menjadi pendamping yang bijak dan suportif dalam pertumbuhan emosional dan spiritual anak.¹³ Q.S Al-Isra: 23, yang digunakan pada awal ayat وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ Allah memerintahkan manusia untuk hanya menyembah-Nya dan berbuat baik kepada orang tua, ini menunjukkan bahwa ibadah kepada Allah adalah bentuk penghormatan tertinggi yang tidak boleh diberikan kepada selain-Nya. Setelah itu, Allah langsung memerintahkan untuk berbuat *ihsan* (kebaikan) kepada kedua orang tua, karena keberadaan kita tidak lepas dari jasa dan pengorbanan mereka. Kata *ihsan* di sini berarti memperlakukan orang tua dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk balas budi atas kebaikan mereka. Allah menempatkan kewajiban menghormati orang tua langsung setelah perintah menyembah-Nya, menunjukkan betapa besar kedudukan orang tua dalam Islam. Dalam *parenting* Islami, ayat ini menjadi dasar penting bahwa membina hubungan hormat dan kasih sayang antara anak dan orang tua adalah bagian dari pendidikan iman. Orang tua harus mendidik anak untuk mengenal tauhid, sambil menanamkan sikap hormat, santun, dan berbakti kepada orang tua sebagai bentuk nyata dari pengamalan iman.¹⁴ Q.S Al-Ankabut: 8, dalam ayat ini menerangkan bahwa orang tua adalah perantara dari Allah untuk menghadirkan kita ke dunia. Mereka bukan hanya membesarkan kita, tapi juga memberikan kasih sayang, perhatian, pendidikan, serta memenuhi semua kebutuhan kita, baik secara fisik maupun mental. Orang tua bahkan rela berkorban

¹³Arfiqni Dinal Maula, “Respon Al-Qur’an Terhadap Fenomena Toxic Parenting: Kajian Tafsir Tematik Perspektif Tafsir Al-Mishbah”, Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2024, 57-58

¹⁴Zaqy Faridatus Sholekhah, dkk, Gaya Parenting Dalam Perspektif Al-Qur’an: Dampaknya Pada Pendidikan Sosial Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Islam Vol: 2, No 2, 2025, 5

tanpa mengharapkan balasan demi kebaikan anak-anak mereka. Karena itu, seorang anak memiliki kewajiban yang berlaku sepanjang hidupnya, yaitu menaati dan berbakti kepada orang tua, termasuk ketika mereka sudah lanjut usia. Dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 8, Allah menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua adalah kewajiban penting: dengan memberikan kasih sayang, menghormati mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka. Namun, jika orang tua mengajak kepada kemusyrikan (menyekutukan Allah), anak tidak diwajibkan untuk mengikuti ajakan tersebut. *Lā al-nāhiyah* di sini berfungsi sebagai larangan, yang menegaskan bahwa meskipun berbuat baik kepada orang tua adalah kewajiban, namun jika mereka mengajak kepada kemusyrikan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Allah, maka tidak boleh ditaati. Larangan ini menekankan bahwa ketaatan kepada Allah harus diutamakan di atas ketaatan kepada makhluk, termasuk orang tua. Penggunaan *Lā al-nāhiyah* ini adalah sebagai bentuk pendidikan karena orang tua harus mengajarkan nilai kebenaran kepada anak-anak dan tidak memaksakan kehendak yang bertentangan dengan agama. Misalnya, orang tua tidak boleh memaksa anak untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan tauhid atau nilai-nilai Islam.¹⁵ Q.S Luqman: 13 dan Q.S Luqman: 15, 2 ayat ini memiliki keterkaitan yang bersifat pengulangan yang mana keduanya memberikan contoh bagaimana mendidik anak dengan memperhatikan akidah mereka. Luqman mengulang-ulang nasihat penting, khususnya tentang larangan syirik. Pada ayat 13, Luqman memperingatkan anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, karena syirik adalah kezaliman terbesar. Lalu, di ayat

¹⁵Hafiz Handrian Kunjarianto, “Konsep Parenting Dalam Al-Qur’an Dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah”, Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, 55

15, Luqman mengajarkan bahwa walaupun kita harus berbakti kepada orang tua, ketaatan tidak boleh sampai membuat kita ikut dalam perbuatan syirik. Ini menunjukkan bahwa dalam *parenting* Islami, membangun pondasi iman harus menjadi prioritas utama. Orang tua perlu terus mengingatkan anak tentang pentingnya tauhid dengan cara yang lembut, berulang-ulang, dan konsisten. Pendidikan iman ini penting karena syirik dapat merusak seluruh amal dan menjadi sebab kehancuran di akhirat. Oleh karena itu, mengajarkan nilai tauhid sejak dini adalah kunci utama dalam membesarkan anak yang berpegang teguh pada ajaran Islam.¹⁶ *Lā Al-Nāhiyah* pada penelitian bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana penerapan prinsip agar tidak menyekutukan Allah yang akan mempengaruhi perilaku anak dalam konteks modern, di mana sering kali terdapat pertentangan antara kehendak orang tua dan pemahaman agama anak. Penelitian ini bisa menganalisis bagaimana anak-anak merespons konflik ini dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai agama membantu mereka mengelola hubungan dengan orang tua.

Adapun dalam kategori akhlak penggunaan *lā al-nāhiyah* dalam Q.S Yusuf: 5, dalam ayat ini diceritakan bahwa Nabi Ya'qub menasihati Nabi Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Nabi Ya'qub khawatir, jika mimpi itu diketahui, akan menimbulkan rasa iri dan dengki di hati saudara-saudaranya terhadap Yusuf. Sikap ini menunjukkan betapa besar kasih sayang Nabi Ya'qub kepada Yusuf dan bagaimana beliau berusaha melindunginya dari bahaya. Ternyata, benar saja, rasa iri itu muncul. Saudara-saudara Yusuf

¹⁶Farhan Masrury, Konsep Parenting dalam Perspektif Al-Qur'an, Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah, Vol. 2, No. 2, 2021, 215-216

menjadi sangat cemburu karena melihat Yusuf lebih disayangi oleh ayahnya. Mereka bahkan sempat merencanakan untuk membunuh Yusuf, namun akhirnya mereka sepakat untuk membuangnya ke dalam sumur. Setelah itu, mereka pulang dan berbohong kepada ayah mereka, mengatakan bahwa Yusuf telah dimangsa serigala. Meskipun Nabi Ya'qub mengetahui bahwa mereka berdusta, ia tetap memilih untuk bersabar dan menyerahkan semua urusan kepada Allah. Dalam konteks *parenting* Islami, ayat ini mengajarkan pentingnya peran orang tua untuk melindungi anak-anaknya, baik secara fisik maupun emosional. Orang tua harus peka terhadap potensi kecemburuan antar saudara dan bijak dalam menyikapinya agar tidak menimbulkan pertengkaran. Selain itu, kesabaran Nabi Ya'qub menjadi teladan luar biasa dalam menghadapi masalah keluarga, yaitu tetap tenang, penuh doa, dan tidak mudah emosi.¹⁷ *Lā al-nāhiyah* yang digunakan Nabi Ya'qub untuk mencegah Nabi Yusuf menceritakan mimpinya untuk menghindari bahaya yang akan timbul. Larangan yang dilakukan Nabi Ya'qub adalah bentuk kebijaksanaan dalam memberi nasihat, ini menunjukkan peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dengan hikmah dan pertimbangan yang matang. Pada ayat ini juga merupakan panduan bagi orang tua dalam mendidik anak, membangun komunikasi yang sehat dengan anak dan menyadari akan konflik yang akan terjadi jika tidak dicegah sehingga dapat menerapkan strategi pengasuhan yang efektif. Q.S Al-Isra': 23, Allah menekankan pentingnya menjaga sikap dan ucapan kepada orang tua. Bahkan sekadar mengeluh kecil seperti mengucapkan "ah" saja sudah dilarang, karena itu termasuk bentuk kasar yang tidak pantas. Ketika orang tua

¹⁷Agin Mulya Syahputri, "Good Fathering Pada Kisah Nabi Ya'qub Dalam Surat Yusuf Dan Kontekstualisasinya Dalam Konsep Parenting", Skripsi pada fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023, 4-5

berada dalam keadaan lemah dan butuh perhatian, anak wajib bersikap lembut, penuh kasih sayang, dan memperlakukan mereka dengan penuh rasa syukur atas semua jasa mereka. Allah tidak hanya melarang ucapan atau perilaku buruk, tapi juga memerintahkan agar kita berbicara kepada orang tua dengan kata-kata yang mulia, yaitu dengan sopan, lembut, dan penuh penghormatan. Selain itu, Allah memerintahkan kita untuk "merendahkan diri" kepada orang tua dengan kasih sayang, yaitu menunjukkan sikap rendah hati dan berusaha selalu menyenangkan hati mereka, baik dengan perkataan, sikap, maupun perbuatan. Dalam konteks *parenting* Islami, ayat ini menjadi pengingat penting bahwa orang tua harus mendidik anak-anak untuk menghormati dan menyayangi orang tua mereka dengan tutur kata yang baik dan sikap penuh kelembutan. Ini menanamkan karakter akhlakul karimah (*akhlak mulia*) dalam diri anak sejak kecil, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berbakti dan beradab. ¹⁸*Lā Al-Nāhiyah* pada ayat 23 dalam surah Al-Isra' merupakan larangan yang tegas agar anak tidak melakukan hal-hal yang bisa menyakiti perasaan orang tua dan bentuk tanggung jawab yang besar serta kewajiban seorang anak untuk menjaga kehormatan terhadap orang tua, bahkan saat mereka sudah lanjut usia. Q.S Luqman: 18, dalam pesan Luqman kepada anaknya, tampak nilai sopan santun yang tinggi. Ia menekankan pentingnya menghindari sikap arogan, karena perilaku kasar hanya akan menciptakan jarak dalam hubungan sosial. Ini sejalan dengan peristiwa ketika Rasulullah SAW ditegur Allah karena bermuka masam kepada Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat buta, meski Abdullah sendiri tidak merasa tersinggung. Allah mengajarkan bahwa menghormati sesama harus tanpa

¹⁸Zaqy Faridatus Sholekhah, dkk, Gaya Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an: Dampaknya Pada Pendidikan Sosial Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Islam Vol: 2, No 2, 2025, 5-6

memandang kondisi atau status mereka. Luqman juga mengajarkan anaknya untuk merendahkan suara dan bersikap sederhana, karena suara keras diibaratkan seperti suara keledai-kasar dan tidak enak didengar. Ini menegaskan pentingnya berbicara lembut, berjalan tenang, serta menjaga sikap rendah hati. Dalam *parenting* Islami, membentuk karakter anak tidak hanya soal fisik, tetapi juga membangun akhlak mulia (*tarbiyah akhlāqiyyah*). *Lā al-nāhiyah* dalam ayat ini memberi dasar prinsip pendidikan anak, yaitu: Mendidik anak agar rendah hati (Anak diajarkan untuk menghormati semua orang tanpa membedakan status sosial, sebagaimana larangan untuk tidak sombong dan tidak berjalan dengan angkuh.), Melatih etika sejak dini (Anak dibiasakan berbicara sopan, menjaga ekspresi wajah, tidak mencibir, serta tidak memperlihatkan sikap merendahkan orang lain.), Menanamkan kesadaran akan akibat buruk kesombongan (Anak diajarkan bahwa sikap sombong menciptakan jarak dengan orang lain dan tidak disenangi Allah.) dan menggunakan larangan disertai dengan penjelasan (Metode *parenting* Islami tidak hanya memerintah atau melarang secara kaku, tapi disertai penjelasan hikmah di balik larangan tersebut, sebagaimana Luqman menjelaskan dampak buruk kesombongan.).¹⁹

Dan terakhir dalam kategori muammalah penggunaan *lā al-nāhiyah* dalam Q.S Yusuf: 67, mengandung pesan penting dalam *parenting* Islami, yakni bagaimana komunikasi orang tua menanamkan kepada anak prinsip keseimbangan antara ikhtiar dan tawakkal. Ayat ini mengajarkan bahwa meskipun manusia diperintahkan untuk berusaha secara maksimal, hasil akhir tetap berada dalam genggamannya kehendak Allah SWT. Pemahaman ini mengajarkan anak untuk tidak

¹⁹Farhan Masrury, Konsep Parenting dalam Perspektif Al-Qur'an, Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah, Vol. 2, No. 2, 2021, 215-216

bergantung sepenuhnya pada kemampuan dirinya, tetapi juga senantiasa berserah diri kepada takdir Allah dengan penuh keimanan. Nilai ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”* Ayat ini menegaskan pentingnya usaha sebagai syarat terjadinya perubahan, namun tetap dalam bingkai pengakuan terhadap qadha dan qadar.²⁰ *Lā Al-Nāhiyah* pada penelitian bertujuan agar saudara-saudara Yusuf tidak berputus asa, *“Janganlah kamu berputus asa Ketika gagal, dan tidak sombong saat berhasil. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”* Penggunaan *lā al-nāhiyah* dalam ayat ini (وَلَا تَأْسُوا) bukan hanya larangan semata, tetapi juga bentuk bimbingan antara Nabi Ya'qub dan anak-anaknya agar tidak mudah menyerah. Ayat ini mengarahkan anak untuk tetap rendah hati dan sadar akan peran Tuhan dalam setiap usaha mereka. Maka dari itu, orang tua perlu mengadopsi nilai-nilai ini dalam pola asuh mereka agar anak memiliki pondasi spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup, serta memiliki kesadaran bahwa usaha dan doa harus berjalan beriringan.

Melalui pendekatan ini, parenting Islami bukan sekadar mengajarkan apa yang boleh dilakukan, melainkan juga mengedukasi anak tentang apa yang harus dihindari dan mengapa hal itu perlu dihindari. Larangan yang diberikan bukan sekadar untuk mengekang, melainkan sebagai bentuk perlindungan, pendidikan, dan pengarahan kepada jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

²⁰Arfiqni Dinal Maula, “Respon Al-Qur’an Terhadap Fenomena Toxic Parenting: Kajian Tafsir Tematik Perspektif Tafsir Al-Mishbah”, Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2024, 56